

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian *eco-pesantren*

Pada beberapa buku diungkapkan bahwa kata ekologi pertama kali dikenalkan oleh Ernst Haeckel pada tahun 1866, seorang Biolog Jerman.<sup>1</sup> Namun, versi lain menyebutkan bahwa Reiter adalah orang yang pertama kali mengemukakan istilah tersebut. Pada tahun 1865 Reiter menggabungkan dua kata dari bahasa Yunani yakni kata oikos dan logos. Kata pertama dari asal kata ekologi, yakni kata oikos<sup>2</sup>, berarti rumah tangga atau tempat tinggal dan kata keduanya berarti ilmu.<sup>3</sup> Dari kedua kata tersebut dapat diidentifikasi bahwa pengertian ekologi secara etimologi adalah ilmu tentang kerumahtanggaan atau tempat tinggal dan yang hidup di dalamnya. Berangkat dari pengertian etimologis, dapat dikatakan bahwa istilah ekologi ini mempunyai arti yang luas.

Namun, Haeckle memberikan definisi yang cukup komprehensif terkait ekologi, yakni sebagai suatu keseluruhan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan-hubungan total antara organisme dengan

---

<sup>1</sup> Di antaranya yaitu dalam, Stephen Croall dan William Rankin, *Ecology for Beginners*, terj. Zulfahmi Andri dan Nelly Nurlaeli Hambali, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 16, dibandingkan dengan N. Daldjoeni, "Ekologi dan Agama" dalam Amin Abdullah, dkk, *Restrukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab Yogyakarta* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2007), hlm. 151. D. Dwidjoseputro, *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya* (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 1. Dan Otto soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1994), hlm. 19.

<sup>2</sup> Anton Bakker, *Kosmologi & Ekologi; Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm, 34.

<sup>3</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.

lingkungannya yang bersifat organik maupun anorganik.<sup>4</sup> Bahkan Mujiyono mendefinisikan ekologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang beberapa hal, yaitu: (1) seluk beluk organisme atau makhluk hidup di habitatnya, (2) proses dan pelaksanaan fungsi makhluk hidup dan habitatnya, dan (3) hubungan antar komponen secara keseluruhan.

Sejalan dengan waktu yang terus berubah istilah ekologi ini pun berkembang. Pengertian ekologi secara terminologi yang dikonsepsikan oleh para pakar dan pemerhati lingkungan begitu banyak dan beragam. Misalnya, Eugene P. Odum yang mendefinisikan ekologi sebagai ilmu yang mengkaji tentang proses interelasi dan interpedensi antar organisme dalam satu wadah lingkungan tertentu secara keseluruhan.<sup>5</sup> Hubungan timbal-balik antara makhluk hidup dan lingkungannya inilah yang dibidik ekologi. Dengan demikian, lingkungan dan makhluk yang ada di dalamnya merupakan objek kajian ekologi.

Otto Soemarwoto mendefinisikan ekologi dengan bahasa yang sederhana, yakni ilmu tentang hubungan timbal-balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya.<sup>6</sup> Dengan definisi itu, Otto Soemarwoto menjelaskan bahwa permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi. Amsyari mendefinisikan ekologi sebagai sebuah ilmu yang mempelajari hubungan antara satu organisme dengan

---

<sup>4</sup> Dikutip oleh S.J. Mcnaughton & Larry. L, Ekologi Umum, terj. Sunaryono Pringgoseputro, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 1992), hlm. 1

<sup>5</sup> Dikutip oleh Mujiyono Abdillah, Agama Ramah Lingkungan: Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 1.

<sup>6</sup> Otto Soemarwoto, Ekologi, Lingkungan Hidup, hlm. 19

yang lainnya dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya.<sup>7</sup> Di samping itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan ekologi sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya.<sup>8</sup>

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, terdapat tiga kata kunci untuk merumuskan ekologi, yakni hubungan timbal-balik, hubungan antara sesama organisme dan hubungan organisme dengan lingkungannya. Sebagai suatu ilmu yang sistematis dan terstruktur, ekologi berkembang pesat setelah tahun 1900-an, kemudian lebih pesat lagi dalam dua dasawarsa terakhir ini.<sup>9</sup>

Sementara pesantren merupakan penggunaan definisi yang dipahami dalam suatu institusi pendidikan khusus di Indonesia dalam mengajarkan keislaman melalui ilmu-ilmu. Jadi *eco*-pesantren merupakan aktivitas peduli lingkungan hidup untuk melestarikan dan melindungi sumber daya alam dalam sebuah institusi pendidikan Islam. Hubungan agama dan lingkungan yang tertuang dalam sebuah pola pikir maupun tindakan sering disebut dengan istilah *ecothology* maupun *ecospiritualism*. KH Abdullah Gymnastiar bersama timnya mendirikan Eco-pesantren Daarut Tauhiid di kota Bandung Jawa Barat sebagai *Eco*-pesantren pertama kali kurang lebih tahun 2005. *Eco*-pesantren tersebut menggunakan prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable*

---

<sup>7</sup> Dikutip oleh Koesnadi Hadjosoemantri, Hukum Tata Lingkungan, hlm. 1 – 2

<sup>8</sup> Lihat, Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 286

<sup>9</sup> Soedjiran Resosoedarmo, dkk., Pengantar Ekologi (Bandung: Rosda, 1993), hlm. 1

development) pada desain fisik dan rencana aktivitas menggunakan model pesantren desa (rural pesantren).

## **B. Tujuan dan Indikator *Eco*-Pesantren**

*Eco*-pesantren merupakan model Pendidikan yang ramah lingkungan diterapkan dalam Lembaga Pendidikan berbasis islam guna mewujudkan peranan umat islam yang peduli terhadap lingkungan hidup. Selain itu, *eco*-pesantren memiliki upaya menumbuhkan, membentuk, dan membangun generasi muda peduli lingkungan hidup sesuai konsep islam tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kesadaran umat islam dapat berkembang apabila memahami secara komprehensif implementasi dan revitalisasi lingkungan hidup. Simpul dalam penyadaran hidup berwawasan lingkungan menjadikan *eco*-pesantren menjadi ikon pelestarian lingkungan. Peningkatan dalam pembelajaran dan kualitas lingkungan pada konsep pendekatan *eko*-pesantren sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist sehingga pesantren berkedudukan menjadi pusat pembelajaran lingkungan bagi masyarakat .<sup>10</sup>

Bentuk kerja sama yang terjalin pada 5 sampai 6 Maret 2008 antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Agama bertempat di Asrama Haji Pondok Gede meluncurkan program nasional *eco*-pesantren sebagai model pendidikan lingkungan hidup dalam pondok

---

<sup>10</sup> Muhammad Nawawi, Dkk “ Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Program *Eco*-Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Haramain Nw Narmada Kabupaten Lombok Barat”. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek II, 20 Mei 2017

pesantren. Tujuan *Eko*-pesantren menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2008) adalah sebagai berikut<sup>11</sup> :

1. Pedoman penting dalam ajaran islam untuk berperilaku ramah lingkungan sebagai bentuk peningkatan kesadaran
2. Melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan menerapkan ajaran islam
3. Aktivitas pondok pesantren yang sudah tersosialisasikan oleh materi lingkungan hidup
4. Kebaikan, kebersihan, dan Kesehatan di area pondok pesantren
5. Al-Quran dan al-Sunnah menjadi dasar dalam meningkatnya kualitas lingkungan seara islami melalui pemberdayaan pondok pesantren
6. Meningkatnya aktivitas kegiatan meliputi ekologi, social maupun ekonomi
7. Mewujudkan pusat pembelajaran (*central of excellence*) pada komunitas dan masyarakat yang berada seputar wilayah pondok pesantren.

Adapun keuntungan *Eco*-pesantren adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan operasional dan penggunaan sumber daya pondok pesantren meningkat secara efisien
2. Konsumsi sumber daya dikurangi guna menghemat sumber dana
3. Meningkatnya situasi yang nyaman dan kondusif bagi penghuni pondok pesantren dalam melakukan aktivitas pembelajaran

---

<sup>11</sup> Kementerian Lingkungan Hidup, *Eco*-Pesantren. ( Jakarta: Deputi Kementerian Lingkungan Hidup Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat.), 2008

4. Situasi kondusif dan nyaman untuk berlangsungnya aktivitas pembelajaran semakin meningkat dalam warga pondok pesantren
5. Antara penghuni pondok pesantren tercipta kondisi kebersamaan sehingga kesadaran dan kesejahteraan yang meningkat pada masyarakat sekitar
6. Meminimalisir munculnya dampak lingkungan terhadap pondok pesantren dengan memunculkan nilai lebih dalam meningkatkan aktivitas
7. Menjadi sarana belajar yang baik sekaligus benar terkait tata cara memelihara dan mengelola lingkungan hidup

Indikator *eco*-pesantren adalah sebagai berikut :

1. Terwujudnya kebijakan lingkungan yang ramah dalam mengembangkan pondok pesantren
2. Alam dijadikan dasar dalam mengembangkan kurikulum lingkungan
3. Jelajah alam menjadi target dalam mengembangkan aktivitas ekstrakurikuler
4. Mengelola sarana dan prasarana yang mengembangkan program pondok pesantren<sup>12</sup>

### **C. Pendidikan Berbasis Ekologi**

---

<sup>12</sup> Kementerian Lingkungan Hidup, *Eco-Pesantren*. ( Jakarta: Deputi Kementerian Lingkungan Hidup Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat.), 2008

Praksis pendidikan berbasis ekologi dimaksudkan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan yang dapat mempengaruhi hasil dari penyelenggaraan pendidikan itu ditinjau dari kondisi lingkungannya yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, daerah dan geografisnya, sejarah masyarakatnya, politik negaranya, ilmu dan teknologi di sekelilingnya, dan masyarakat globalnya.<sup>13</sup>

Pendidikan yang berbasis ekologi atau lingkungan telah dirintis oleh Fr. A. Finger (1808-1888) di Jerman dengan “pengajaran alam sekitar” dan J. Ligthart (1859-1916) di Belanda dengan “kehidupan senyatanya” (Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, 2005). Prinsip gerakan “pengajaran alam sekitar”, sebagai berikut :

1. Dengan pengajaran alam sekitar guru dapat memperagakan secara langsung
2. Pengajaran alam sekitar memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya agar anak aktif.
3. Pengajaran alam sekitar memungkinkan untuk memberikan pengajaran totalitas (tidak mengenal pembagian mata pelajaran, menarik minat, dan hubungan bahan pelajaran erat dan teratur).
4. Pengajaran alam sekitar memberi kepada anak bahan apersepsi intelektual yang kokoh dan tidak verbalistik; serta memberikan apersepsi emosional.

---

<sup>13</sup> Agus Jatmiko, “ Pendidikan Berwawasan Ekologi : Realisasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam “, *Al-Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 (Mei 2016 ), hal. 51

Di lain pihak, J.Ligthart dengan “kehidupan senyatanya”, mengemukakan gagasannya sebagai berikut :

1. Anak harus mengetahui barangnya terlebih dahulu sebelum mendengar namanya.
2. Pengajaran sesungguhnya harus mendasarkan pada pengajaran selanjutnya atau mata pelajaran yang lain harus dipusatkan atas pengajaran itu.
3. Haruslah diadakan perjalanan memasuki hidup senyatanya ke semua jurusan, agar murid paham akan hubungan antara bermacam-macam lapangan dalam hidupnya (pengajaran alam sekitar)

Untuk di Indonesia, Moh. Yamin mengusulkan kurikulum pendidikan berbasis ekologi perlu dan sangat penting dihidupkan di setiap lembaga pendidikan. Adanya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang diharapkan mampu dibuat sesuai dengan kebutuhan lokalitas daerah atau satuan pendidikan masing-masing adalah jalan menuju pembentukan karakter anak didik cinta lingkungan. Sebab, muatan KTSP diciptakan dan dilahirkan oleh para pendidik di sekolah tersebut. Di setiap materi pelajaran ataupun kuliah yang diajarkan, nilai-nilai kecintaan dan kepedulian kepada lingkungan harus diperkuat sedemikian rupa, baik teoretis maupun praksis. Pada beberapa materi pelajaran maupun kuliah yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan lingkungan, perlu diberi waktu pembelajaran-pengajaran yang cukup selama itu tidak mengurangi konsentrasi muatan jurusan yang diinginkan di setiap lembaga pendidikan



terkait. Akhirnya, bila anak didik mulai TK hingga PT diberikan materi ajar cinta lingkungan, niscaya generasi-generasi masa depan akan berparadigma ekologis.

Implikasi pendidikan berwawasan ekologis di salah satu SMP Santa Maria dapat menjadi salah satu contoh (Martinus, 2008). Di sekolah ini pendidikan yang ekologis mulai diterapkan sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap kritis individu baik secara moralitas maupun intelektualitas merupakan wujud nyata kepedulian pada lingkungan sekitar. Melalui kegiatan observasi lingkungan diharapkan siswa dapat berinteraksi langsung pada sesama, alam maupun pada diri sendiri. Hal ini dapat memunculkan kesadaran personal bahwa manusia adalah makhluk ekologis yang memandang semua kehidupan baik manusia, hewan maupun tumbuhan merupakan makhluk yang bernilai maka dari itu harus dirawat dan dijaga kelestariannya.

#### **D. Landasan Pendidikan Ekologi**

Merujuk pengertian pendidikan ekologi yang mengkaji dan menyelidiki ekosistem dan keseimbangan alam, baik biotik maupun abiotik dan keterkaitannya dengan aktivitas manusia berdasarkan spirit ijtihad, bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, maka landasan pendidikan ekologi yang dimaksud adalah landasan yang bersifat ideal yang berupa

Al-Qur'an dan Hadits, dan ijtihad (landasan pragmatis yang berupa landasan kebijakan).<sup>14</sup>

#### 1. Landasan al-Qur'an dan Hadits (idealis)

Kedua landasan tersebut, pertama al-Qur'an. Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan pahala.<sup>15</sup> Selain dinamakan Al-Qur'an kitab ini juga dinamakan *al-hudā* (petunjuk), *bayyināt* (penjelas), dan *al-furqān* (pemisah). Diantara ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai pemeliharaan lingkungan beserta dampaknya jika kita lalai dalam melestarikannya adalah QS. Al-Rum ayat 41

Penafsiran ayat di atas dalam lintasan tafsir klasik cenderung seragam. Misalnya, Ibnu Kathir, dalam Tafsir Ibn Kathir, dan Abu Bakr al-Jaziri, dalam *Aisir al-Tafasir*,<sup>16</sup> ketika menafsirkan ayat di atas, keduanya menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kerusakan (*fasad*) dengan perbuatan syirik, pembunuhan, maksiat, dan segala pelanggaran terhadap Allah. Hal ini disebabkan, pada saat itu belum terjadi kerusakan lingkungan seperti sekarang, sehingga *fasad* dimaknai sebagai kerusakan sosial dan kerusakan spiritual semata.

Sedikit berbeda dari kedua ahli tafsir di atas, Quraish Shihab memaknai *fasad* sebagai kerusakan alam yang akan menimbulkan

<sup>14</sup> Nurochman As-Sayyidi, "Pendidikan Ekologi Dalam Perspektif Islam", *Hikmatuna*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2016), 182

<sup>15</sup> Fah bin Abdurahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an*, terj. Muhammad Halabi dan Amirul Hasan, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hal. 51

<sup>16</sup> Abu Bakr al-Jaziri, "Aisir al-Tafasir" dalam CDROM *Mausu'ah al-Hadis al-Syari' al-Kutub al-Tis'ah*, Global Islamic Software, 1997. Jilid II, hlm. 237

penderitaan kepada manusia.<sup>17</sup> Di dalam salah satu karya fenomenalnya, Tafsir al-Misbah, dijelaskan bahwa terjadinya kerusakan merupakan akibat dari dosa dan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia, sehingga mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut.<sup>18</sup>

Allah swt bekal-kali mengancam manusia yang merusak alam, seperti dalam QS. Al-Baqarah: 60, QS. Al-A'raf: 56 dan 85, QS. Al-Qasas: 88, QS. Al-Shu'ara: 183. Tindakan merusak alam merupakan bentuk kezaliman dan kebodohan manusia. Semua perbuatan manusia yang dapat merugikan kehidupan manusia merupakan perbuatan dosa dan kemungkaran. Maka, setiap insan, baik secara individu maupun kelompok, yang melihat tindakan tersebut, maka wajib menghentikannya melalui segala cara yang mungkin dan dibenarkan.<sup>19</sup> Namun, masalahnya kemudian adalah penegakkan hukum di Indonesia masih lemah, termasuk lemah dalam pengawasan.

Tindakan moral-etik tidak hanya berkaitan dengan relasi antarmanusia, tetapi juga dengan alam. Maka hak manusia untuk memanfaatkan alam tidak berarti membolehkannya mengganggu, merusak, dan bahkan menghancurkan keseimbangan ekologis yang

---

<sup>17</sup> Nadjamuddin Ramly, *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 20-21

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 78

<sup>19</sup> Husein Muhammad, "Manusia dan Tugas Kosmiknya Menurut Islam" dalam Fachruddin M. Mangunjaya, dkk, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi, dan Gerakan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 6.

memang sudah ditetapkan-Nya dalam pola yang demikian indah dan harmonis. Pemanfaatn alam menurut Islam sama sekali tidak boleh mengabaikan eksistensi hewan dan tanam-tanaman.<sup>20</sup>

Kedua, adalah hadits. As-Sayyid ‘Alawi> ibn As-Sayyid ‘Abba>s al-Ma>liki> al-Khasani> bahasa secara hadits الحديث لغة ضد القديم, menyebutkan berarti lawan dari kata lama.<sup>21</sup> Sedangkan secara terminologi, hadits diartikan segala yang dinisbahkan kepada Nabi saw baik perkataan, perbuatan maupun keizинannya.<sup>1</sup>

## 2. Landasan kebijakan (Pragmatis)

Landasan kebijakan pendidikan ekologi yang bersifat pragmatis ini, merupakan landasan praktis yang mendasari pada nilai kegunaan dan nilai kemanfaatan secara nyata. Adapun landasan kebijakan disusun berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 21 Tahun 2010 Tentang Perlindungan Lingkungan Maritim, Keputusan Bersama Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 1991 dan Nomor 38 Tahun 1991 Tentang Peningkatan Pemasyarakatan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Melalui Jalur Agama.<sup>22</sup>

## E. Pengertian Pesantren Salaf

<sup>20</sup> Husein Muhammad, “Manusia dan Tugas Kosmiknya, hlm.6

<sup>21</sup> As-Sayyid ‘Alawi ibn As-Sayyid ‘Abba>s al-Ma>liki> al-Khasani>, “Fatkh al-Qari>b al-Muji>b ‘ala> tadhī>b al-targhi>b wa al-tarhi>b”, (tanpa penerbit, 1983), hal. 25

<sup>22</sup> Sudjoko, Pendidikan Lingkungan Hidup, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2013), hal. 1.18

Pondok Pesantren ialah madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).<sup>23</sup> Kata ini dapat dimaknai sebagai tempat tinggal atau tempat menginap sebagaimana kata punduq dalam Bahasa Arab yang saat ini dimaknai hotel atau penginapan. Sedangkan kata pesantren sebagaimana dalam Kamus Bahasa Indonesia dimaknai sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan lain-lain.<sup>24</sup>

Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India. Namun bila kita menengok waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisioanal di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok, barangkali istilah pondok berasal dari kata Arab funduq<sup>25</sup>, yang berarti pesangrahan atau penginapan bagi para musafir.

Pesantren secara bahasa berasal dari kata santri yang dirangkai dengan awalan pe- dan akhiran -an. Santri sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, shastri, yaitu orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.<sup>26</sup> Pondok pesantren jika dilihat dari prespektif bahasa merupakan perpaduan dari dua budaya yang berlainan namun mengakar dalam sejarah Nusantara. Pondok

---

<sup>23</sup> Nurul Aini, "Pesantren, Organisasi Modern Islam di Masa Penjajahan dalam Darussalam Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial (Martapura: Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam)" 8, no. 1 (2009): 47–64.

<sup>24</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1170.

<sup>25</sup> Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h. 97

<sup>26</sup> Zainal Abidin, "Pesantren dan Transformasi Sosial: Memotret Peran Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Madani", dalam Media Nusantara (Bandung: LPPM Universitas Islam Nusantara)," no. 3 (2008): 95–108.

pesantren dapat disebut sebagai salah satu model pendidikan Islam yang khas Indonesia.

Selain itu Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri<sup>27</sup>, ada juga yang menyebutkan bahwa pesantren mengandung makna ke-Islaman sekaligus keaslian (indigenous) Indonesia. Kata “pesantren” mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren, sedangkan kata “santri” diduga berasal dari istilah sansekerta “sastri” yang berarti “melek huruf”, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi. Dari sini kita memahami bahwa pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni; Santri, Kyai dan Asrama

Banyak dari kalangan yang memaknai pesantren dengan bentuk fisik pesantren itu sendiri, berupa bangunan-bangunan tradisional, para santri yang sederhana dan juga kepatuhan mutlak para santri pada kyainya, atau disisi lain, tidak sedikit yang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, yaitu peran besar dunia pesantren dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia, begitu pula begitu besarnya sumbangsih pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan.

Selain itu juga menyebutkan bahwa kata pesantren yang berasal dari akar kata santri dengan awalan "Pe" dan akhiran "an" berarti tempat

---

<sup>27</sup> gressif,1997, h. 97. 4 . Abdul Munir Mul Khan, Nalar Spritual Pendidikan, Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya, 2002, h. 180

tinggal para santri. Para ahli berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti Guru mengaji. Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren kyai, karena kyai memiliki kedudukan yang tak terjangkau, tak dapat sekolah dan masyarakat memahami kagungan Tuhan dan rahasia alam.<sup>28</sup> memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak. Tegasnya Kiyai adalah tempat bertanya atau sumber referensi, tempat menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa.<sup>29</sup> Pondok, Masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren. Sehingga dengan demikian dari asal kata, maka dapat kita ambil benang merah mengenai pengertian pesantren secara istilah yakni, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menampung sejumlah santri maupun santriwati dalam rangka mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai.

---

<sup>28</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Cet. V; Jakarta: LP3S, 1985, h. 56.

<sup>29</sup> Abuddin Nata(Editor), Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Grasindo, 2001, h. 42.

Kata salaf dalam pengeritan pesantren di Indonesia dapat dipahami dalam makna literal dan sekaligus terminologis khas Indonesia. Secara literal, kata salaf dalam istilah pesantren adalah kuno, klasik dan tradisional sebagai kebalikan dari pondok modern, kholaf atau ashriyah. Sedangkan secara terminologi sosiologis, pesantren salaf adalah sebuah pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama saja kepada para santri. Umumnya, ilmu agama yang diajarkan meliputi Al-Quran, hadits, fikih, akidah, akhlak, sejarah Islam, faraidh (ilmu waris Islam), ilmu falak, ilmu hisab, dan lain-lain. Semua materi pelajaran yang dikaji memakai buku berbahasa Arab yang umum disebut dengan kitab kuning, kitab gundul, kitab klasik atau kitab turats.<sup>30</sup>

Santri pesantren salaf memiliki kualitas keilmuan antara lain; a) Menguasai kitab kuning atau literatur klasik Islam dalam bahasa Arab dalam berbagai disiplin ilmu agama. b) Menguasai ilmu gramatika bahasa Arab atau Nahwu, Sharaf, balaghah (maany, bayan, badi''), dan mantiq secara mendalam karena ilmu-ilmu tersebut dipelajari serius dan menempati porsi cukup besar dalam kurikulum pesantren salaf di samping fikih madzhab Syafi'i. d) Santri dalam memahami kitab bahasa Arab memakai sistem makna gundul dan makna terjemahan bebas.

## **F. Sejarah Lahirnya Pesantren**

Dalam catatan sejarah, Berdirinya pondok pesantren bermula dari seorang kiyai yang menetap (bermukim) disuatu tempat. Kemudian

---

<sup>30</sup> Nur Kholis, " Pondok Pesantren Salaf Sebagai Model Pendidikan Deradikalisasi Terorisme ", *Akademia*, Vol.22, No. 1 ( Januari-Juni 2017 ), h. 160



datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan di luar. Turut pula bermukim di tempat itu. Sedangkan biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dengan dukungan masyarakat di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kehidupan pesantren bisa berjalan stabil tanpa dipengaruhi oleh gejolak ekonomi di luar<sup>31</sup>. Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Karena itu Pondok pesantren adalah salah satu tempat berlangsungnya intraksi antara guru dan murid, kiyai dan santri dalam intensitas yang relatif dalam rangka mentransfer ilmu-ilmu keislaman dan pengalaman.<sup>32</sup> Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Tallo, Sulawesi.

Dikatakan Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air sebab para santri setelah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel. Sejarahnya, misalnya Pesantren Giri di Gresik bersama institusi sejenis di Samudra Pasai telah menjadi pusat penyebaran ke-Islaman dan peradaban ke berbagai wilayah Nusantara.

---

<sup>31</sup> Muhammad Daud Ali, Lembaga-lembaga Islam di Indonesia, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, h. 149

<sup>32</sup> Fatah Ismail, Dinamika Pesantren dan Madrasah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 25

Pesantren Ampel Denta menjadi tempat para wali yang mana kemudian dikenal dengan sebutan wali songo atau sembilan wali menempa diri. Dari pesantren Giri, santri asal Minang, Datuk ri Bandang, membawa peradaban Islam ke Makassar dan Indonesia bagian Timur lainnya. lalu melahirkan Syekh Yusuf, ulama besar dan tokoh pergerakan bangsa. Mulai dari Makassar, Banten, Srilanka hingga Afrika Selatan.<sup>33</sup>

Di lihat dari sejarahnya, pesantren memiliki usia yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia. Syaikh Maulana Malik Ibrahim dapat dikatakan sebagai peletak dasar-dasar pendidikan pesantren di Indonesi. Pesantren pada masa awal pendiriannya merupakan media untuk menyebarkan Islam dan karenanya memiliki peran besar dalam perubahan social masyarakat Indonesia.

Pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara, perhatian pemerintah kerajaan Islam terhadap berkembangnya pendidikan Islam cukup besar. Namun pada masa VOC maupun pemerintahan Hindia Belanda kondisi ini berubah. Masyarakat Islam yang taat seakan-akan diasingkan. Para ulama dijauhkan dari masyarakat karena dianggap membawa potensi terjadinya “kerusuhan”. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan pemerintah kolonial terhadap jamaah haji. Pemerintah mempersulit keberangkatan para jamaah haji Nusantara dengan berbagai kebijakan dan berusaha mencegah mereka pulang ke tanah airnya. Pada akhirnya Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam cenderung

---

<sup>33</sup> Herman, DM, “ Sejarah Pesantren di Indonesia “, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2 ( Juli-Desember 2013 ), h.148

menyingkir dari pengaruh-pengaruh pemerintah. Dari posisi pendiriannyapun nampak bahwa pesantren menjauh dari pusat pemerintahan. Dari sinilah pesantren kemudian berjuang untuk mempertahankan diri secara mandiri.<sup>34</sup>

Pesantren terbentuk melalui proses yang panjang. Diawali dengan pembentukan kepemimpinan dalam masyarakat. Seorang Kyai sebagai pemimpin pesantren tidaklah muncul dengan begitu saja. Kepemimpinan Kyai muncul setelah adanya pengakuan dari masyarakat. Kyai menjadi pemimpin informal di kalangan rakyat karena dianggap memiliki keutamaan ilmu. Maka Kyai menjadi rujukan dan tempat bertanya, tidak saja mengenai agama tetapi juga mengenai maslaah-masalah sosial kemasyarakatan. Hal ini pulalah yang kemudian menciptakan budaya ketundukan dan ketaatan santri dan masyarakat terhadap pesantren. Dari terbentuknya kepemimpinan Kyai, yang menjadi rujukan masyarakat sebuah sistem pendidikan masyarakat terbentuk. Masyarakat menjadikan Kyai sebagai guru dan belajar apa saja yang dikuasainya. Fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah apa saja yang ada di sekitarnya.

Pada tahapan awal pembentukan pesantren, umumnya masjid menjadi pusat pendidikan bagi masyarakat. Di masjidlah kegiatan pembelajaran dilakukan. Pada perkembangan selanjutnya pesantren dilengkapi dengan pondok atau tempat tinggal santri. Pembangunan

---

<sup>34</sup> Herman, DM, "Sejarah Pesantren di Indonesia", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember 2013), h.148

fasilitas-fasilitas pesantren dipimpin oleh Kyai, dengan bantuan masyarakat sekitarnya. Masyarakat dengan sukarela mewakafkan tanahnya, menyumbangkan dana atau material yang diperlukan, hingga menyumbangkan tenaga. Pada intinya masyarakat memberikan apa yang dapat diberikannya. Hal semacam ini masih sering terjadi di pesantren-pesantren hingga saat ini.

